

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Remaja**

##### **1. Pengertian Remaja**

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.

Remaja berasal dari kata latin "*adolensence*" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 2002). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan dewasa atau tua. Santrock (2003) menyatakan bahwa *adolescene* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara Hurlock (2002) menjelaskan bahwa istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata lain

*adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Masa kanak-kanak yang ditandai dengan adanya ketergantungan dengan orang lain (*dependence*), menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bebas dari campur tangan orang lain (*independence*). Masa peralihan ini ditandai dengan adanya perubahan baik fisik, kognitif, dan psikologis.

Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting, Albery (dalam Ali dan Asrori, 2009) mengemukakan bahwa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang sangat cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis dan sosial.

Hall (1991) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup disebut juga “*Storm and Stress*”, yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Remaja diombang-ambingkan oleh munculnya:

- a. Kekecewaan dan penderitaan
- b. Meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian
- c. Impian dan khayalan
- d. Pacaran dan percintaan

- e. Keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan

Selanjutnya Hall (1991) mengemukakan bahwa pengalaman sosial selama remaja dapat mengarahkan remaja untuk menginternalisasi sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Selanjutnya terlihat pula pandangan yang lebih mengutamakan lingkungan kebudayaan dalam peranannya pada perkembangan masa remaja. Lingkungan memegang peranan besar dalam perkembangan kepribadian, maka dapat dikatakan bahwa remaja dari dan dalam lingkungan. Alerty (1957) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa.

Menyadari banyaknya tuntutan dan harapan lingkungan terhadap remaja, (Spranger dalam Gunarsa, 2008) mengemukakan bahwa pada masa ini remaja sangat memerlukan pengertian dari orang lain. Bantuan dapat diberikan melalui pemahaman tentang diri remaja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana manusia berada di masa peralihan antara anak-anak dengan dewasa. Di masa remaja terjadi gejala emosi dan ketidakseimbangan yang dirasakan oleh remaja.

## **2. Tahapan Perkembangan Remaja**

Menurut Sarwono (2011) ada 3 tahap perkembangan remaja, yaitu:

- a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan

yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Mereka senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, mereka berada dalam kondisi kebingungan karena mereka tidak tahu harus memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, maupun idealis atau matrealis.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah:

1. Minat terhadap fungsi-fungsi intelek.
2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4. Egosentrisme (selalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat (*the public*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan remaja ada tiga yaitu remaja awal (*early adolescence*), remaja madya (*middle adolescence*), dan remaja akhir (*late adolescence*).

### **3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas-tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (dalam Ali dan Asrori, 2004) adalah berusaha:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Fuhrmann, 1990).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki tugas-tugas perkembangan adalah mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

#### **4. Masalah-Masalah Remaja**

Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Menurut Hurlock (1997) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu:

1. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
2. Masalah khusus remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orang tua.

Bellak (dalam Fuhrmann, 1990) secara khusus membahas pengaruh tekanan media terhadap perkembangan remaja. Menurutnya, remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu berubah sangat cepat. Mereka dibanjiri oleh informasi yang terlalu banyak dan terlalu cepat untuk diserap dan dimengerti. Semuanya terus bertumpuk hingga mencapai apa yang disebut *information overload*. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan benturan budaya.

Perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapai kematangan dalam berbagai aspek sampai tercapainya tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dengan psikis pada remaja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki masalah dalam melakukan tugas-tugasnya, yaitu masalah pribadi dan masalah khusus yang dialami oleh remaja

## 5. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

### a. Perkembangan fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia dan Olds, 2001).

### b. Perkembangan Kognitif

Remaja sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2003).

### c. Perkembangan kepribadian dan sosial

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik;



sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia & Olds, 2001). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Erikson dalam Papalia & Olds, 2001).

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

d. Perkembangan moral

Pilkunas (1976) mengemukakan pendapat William Kay, yaitu bahwa tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal. Pendapat ini menunjukkan tentang pentingnya remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama. Terkait dengan kehidupan beragama remaja, ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai kesadaran beragama yang diharapkan. Kualitas kesadaran beragama remaja sangat diperbaharui oleh

kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang diterimanya sejak usia dini, terutama di lingkungan keluarga. Proses kesadaran beragama remaja itu dipaparkan pada uraian berikut.

e. Perkembangan Emosi

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. (Hurlock, 2002). Pola emosi remaja adalah sama dengan pola emosi kanak-kanak. Jenis emosi yang secara normal dialami adalah cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. Perbedaan yang terlihat terletak pada macam dan derajat rangsangan yang mengakibatkan emosinya, dan khususnya pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap ungkapan emosi remaja.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan remaja adalah perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian dan sosial, perkembangan moral dan perkembangan emosi.

## B. Kemandirian

### 1. Pengertian Kemandirian

Pada dasarnya kemandirian dapat dimanifestasikan dalam bentuk sikap maupun perbuatan, sebab sebenarnya sikap merupakan dasar dari terbentuknya suatu perbuatan (Masrun, 1986). Beberapa istilah yang melekat pada kemandirian, antara lain : *autonomy*, *independency*, dan *self reliance* (Masrun, 1986). Kemandirian merupakan satu dari enam komponen yang penting bagi struktur kepribadian anak. Ditunjukkan pula bahwa kemandirian merupakan faktor utama proses sosialisasi anak. Perilaku mandiri itu sendiri menyenangkan bagi individu karena *self reward* dari kepuasannya mengeksplorasi dan memanipulasi lingkungan serta dari interaksi dengan teman sebayanya

Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan istilah Kemandirian berasal dari kata dasar mandiri, yang berarti berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengurus diri sendiri dan semua aspek kehidupannya yang ditandai dengan adanya inisiatif, percaya diri dan kemampuan untuk mempertahankan diri serta hak miliknya. Koswara (1991) mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan diri (*self actualized*) dengan tidak menggantungkan kepuasan-kepuasannya yang utama kepada lingkungan dan orang lain. Orang yang mandiri lebih bergantung pada potensi-potensi mereka sendiri bagi perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya. Menurut Reber (dalam Mu'tadin, 2002),

kemandirian merupakan sikap otonomi yang bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakaninan orang lain.

Secara lebih psikis, Gilmore (1974) mengatakan bahwa kemandirian merupakan aspek kepribadian yang harus dicapai dalam diri individu untuk menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan hidup yang ditunjukkan dengan sikap bebas, bertanggung jawab, memiliki pertimbangan, merasa aman dikala berbeda dengan orang lain dan kreatif. Menurut Chaplin (2008), kemandirian merupakan sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri. Rogers dalam Koswara (1991) berpendapat bahwa bagi orang yang memiliki kemandirian, terdapat kepercayaan diri untuk menghadapi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Pendapat di atas sejalan dengan Barnadib dalam Mu'tadin (2002) yang juga memandang kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan aspek kepribadian yang harus dicapai dalam diri individu untuk menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan hidup. Kemandirian sangat erat kaitannya dengan kepercayaan diri dan tingkat kemandirian seseorang berbeda-beda sesuai dengan masa perkembangannya.

## 2. Perkembangan Kemandirian

Menjadi individu yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang fundamental pada tahun-tahun perkembangan masa remaja. Dikatakan fundamental karena pencapaian kemandirian pada masa remaja sangat penting sebagai kerangka menjadi individu dewasa. Oleh sebab itu, tuntutan remaja terhadap kemandirian sangat penting (Steinberg, 2002). Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung kepada orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari kebergantungannya pada orangtua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Kemandirian harus diajarkan sedini mungkin, agar berkembang dengan baik. Pelatihan kemandirian dilakukan secara bertahap dan terus menerus dari hal yang paling mendasar sesuai dengan usia seorang anak. Kemandirian sangatlah penting dan harus diajarkan agar seseorang mampu hidup mandiri tanpa bergantung kepada orang lain dan orang tua yang berperan paling utama dalam pembentukan kemandirian anak.

Selama masa remaja, terjadi pergerakan dari ketergantungan kanak-kanak menuju kemandirian masa dewasa. Perkembangan aspek-aspek kemandirian yang meliputi kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai pada umumnya tidak terjadi secara bersamaan. Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian

perilaku dan nilai. Pada saat remaja mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan remaja mengembangkan kemandirian perilaku. Perkembangan kemandirian emosional dan perilaku menjadi dasar bagi perkembangan nilai (Steinberg, 2002).

Menurut Erikson (dalam Yus, 2011) mengenalkan perkembangan individu dalam delapan tahapan, yaitu:

- a. Usia 0-1 tahun dikenal dengan masa bayi (*oral sensory*). Penekanan perkembangan atau dikenal dengan krisis psikososial pada pembentukan rasa percaya vs tidak percaya (*trust vs mistrust*).
- b. Usia 2-3 tahun dikenal dengan masa balita (*anal muscular*). Penekanan perkembangan pada pembentukan otonomi vs malu, dan ragu-ragu (*autonomy vs shame and doubt*).
- c. Usia 4-5 tahun dikenal dengan masa prasekolah (*genital locomotor*). Penekanan perkembangan pada pembentukan inisiatif vs bersalah (*initiative vs guilt*).
- d. Usia 6-11 tahun dikenal dengan masa sekolah dasar (*latency*). Penekanan perkembangan pada pembentukan rasa percaya diri vs rendah diri (*industry vs inferiority*).
- e. Usia 12-18 tahun dikenal dengan masa remaja (*adolescence*). Pada masa terjadi krisis psikososial yang dikenal dengan terjadinya pembentukan identitas vs kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*).

- f. Usia 19-35 tahun dikenal dengan masa dewasa awal (*young adulthood*). Pada masa ini terjadi krisis psikososial yang dikenal dengan intimasi vs isolasi (*intimacy vs isolation*).
- g. Usia 36-65 tahun dikenal dengan masa tengah baya (*middle adulthood*). Pada masa ini terjadi krisis psikososial yang ditandai dengan munculnya bangkit vs mandeg (*generativity vs stagnation*).
- h. Usia >65 tahun dikenal dengan masa tua (*late adulthood*). Pada masa ini terjadi krisis psikososial yang ditandai dengan munculnya integritas vs kehampaan (*integrity vs despair*).

Menurut Erikson (dalam Sukmadinata, 2009) mengemukakan tahap-tahap perkembangan kemandirian anak yang lebih bersifat menyeluruh. Pada masa perkembangan tahap bayi usia 0-1 tahun yang ditandai oleh kepercayaan-ketidakpercayaan terutama kepada orang tuanya (*trust-mistrust*), tahap kanak-kanak usia 1-3 tahun ditandai oleh adanya otonomi di satu pihak dan rasa malu di lain pihak (*autonomy-shame*), tahap prasekolah usia 3-6 tahun ditandai oleh inisiatif dan rasa bersalah (*initiative-guilt*), tahap anak sekolah usia 6-12 tahun ditandai oleh kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan rasa rendah diri (*industry-inferiority*), tahap remaja usia 12-18 tahun ditandai oleh integritas diri dan kebingungan (*identity-identity confusion*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa awal tahap kemandirian anak dimulai dari kepercayaan dan ketidakpercayaan (*trust versus mistrust*). Anak usia dini, khususnya usia 3-4 tahun dapat mengembangkan pembentukan otonomi vs malu, dan ragu-ragu (*autonomy vs shame and doubt*).

Pada usia tersebut tumbuhnya rasa malu dan keengganan, kendati sedikit, boleh jadi akan memberikan keseimbangan terhadap ego yang berlebihan tersebut. Anak akan mencoba untuk mandiri yang secara fisik dimungkinkan oleh kemampuan anak untuk berjalan, lari dan berkenalan tahap dibantu orang dewasa.

### **3. Ciri-Ciri Kemandirian**

Menurut Durkheim (dalam Ali dan Ansori, 2009), remaja yang mandiri adalah remaja yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Selain itu, Smart dan Smart (dalam Afiatin, 1993) mengatakan juga bahwa remaja yang mandiri juga ditandai dengan adanya kepercayaan diri, mempunyai tujuan dan kontrol, mampu dan puas atas pekerjaannya dan bersifat eksploratif. Selanjutnya menurut Spencer dan Kass (dalam Afiatin, 1993) kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil keputusan, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian mempunyai ciri-ciri yang beragam, banyak para ahli yang berpendapat mengenai ciri-ciri kemandirian. Menurut Gilmore (2004) bahwa orang yang mandiri adalah yang mempunyai ciri-ciri berikut:

- a. Kebebasan, individu mampu memilih gaya hidup yang sukainya dan mengambil keputusan secara bebas



- b. Tanggung jawab, dalam hal ini individu berani menanggung resiko atas tindakan yang dilakukan serta berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan
- c. Memiliki pertimbangan, in dividu mempunyai pertimbangan rasional dalam mengevaluasi masalah dan situasi serta mampu mempertimbangkan dan menilai pendapat
- d. Merasa aman ketika berbeda dengan orang lain, individu merasa aman dalam mengeluarkan pendapat berdasarkan nilai-nilai kebenaran di lingkungan tempat tinggal
- e. Kreativitas, individu mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat serta tidak mudah menerima ide dari orang lain

Sementara menurut Lindzey dan Aronson (dalam Yeti, 2002), menyebutkan orang yang mandiri menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Secara relatif jarang mencari perlindungan kepada orang lain
- b. Menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi
- c. Memiliki rasa percaya diri
- d. Memiliki keinginan untuk menonjol

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kemandirian ditandai dengan ciri-ciri: bebas, bertanggung jawab, memiliki pertimbangan, merasa aman dan kreatif.

#### 4. Aspek-Aspek Kemandirian

Steinberg (2002), mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi:

a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Aspek emosional mengarah pada kemampuan remaja untuk mulai melepaskan diri secara emosi dengan orang tua dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya. Tetapi bukan memutuskan hubungan dengan orang tua. Remaja yang mandiri secara emosional tidak melihat orang tua mereka sebagai orang yang tahu atau menguasai segalanya. Remaja yang mandiri secara emosi dapat melihat serta berinteraksi dengan orang tua sebagai orang yang dapat diajak untuk bertukar pikiran.

b. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda. Remaja mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima. Remaja yang mandiri secara perilaku akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik. Mereka yang mandiri secara perilaku tidak akan menunjukkan perilaku yang buruk atau semena-mena yang dapat menjatuhkan harga diri mereka.

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Remaja yang mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Remaja dapat memberi penilaian benar atau salah berdasarkan keyakinannya dan tidak dipengaruhi aturan yang ada pada masyarakat. Remaja yang mandiri dalam nilai akan lebih berprinsip. Prinsip yang terkait dengan hal seseorang dalam kebebasan untuk berpendapat atau persamaan sosial.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*).

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Hurlock (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian adalah:

a. Pola asuh orang tua

Orang tua memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya adalah dengan cara yang demokratis, karena pola ini orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anaknya, terutama sekali yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria karena dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif. Dibandingkan pada anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang khas yaitu pola kepribadian yang feminis, pasif dan kepatuhan serta ketergantungan.

c. Urutan kelahiran dalam keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cemas takut gagal dan pasif jika dibandingkan dengan saudaranya, anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian, sedangkan anak bungsu adalah anak yang sangat disayang orang tua.

d. Ukuran keluarga

Pada setiap keluarga dapat dijumpai ukuran keluarga yang berbeda-beda. Ada keluarga besar dengan jumlah anak lebih dari enam orang, keluarga ukuran sedang jumlah anak empat sampai lima orang dan keluarga kecil dengan jumlah anak satu orang sampai tiga orang anak. Adanya perbedaan ukuran keluarga ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada hubungan anak dengan orang tua maupun hubungan anak dengan saudaranya. Biasanya dampak negatif paling banyak dirasakan oleh keluarga yang mempunyai ukuran besar karena dengan keluarga yang besar berarti orang tua harus membagi perhatian pada setiap anak dengan adil yang terkadang anak sering terabaikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan kelahiran dalam keluarga dan ukuran keluarga.

### **C. Kepercayaan Diri**

#### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Dalam kamus Psikologi, percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuannya yang dimiliki, serta dapat memanfaatkan secara tepat (Anshari, 1996). Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Menurut Thantaway (2005), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Orang yang pemalu sebenarnya adalah kurang percaya akan dirinya sendiri, sehingga timbul perasaan rendah diri atau minder. Orang-orang yang yakin dan mampu menempatkan dirinya dimana saja, orang yang tidak merasa pandai bergaul dengan siapa saja pada dasarnya adalah orang-orang yang percaya

pada dirinya sendiri (Yudistira, 2010). Rasa percaya diri adalah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Ia mengatakan bahwa kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas.

Salah satu kelemahan generasi muda Indonesia adalah kurangnya rasa percaya diri. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Afiatin (1993), terhadap siswa SMTA di Kodya Yogyakarta menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri (Martaniah, 1998). Sedangkan Martin melakukan penelitian tentang rasa percaya diri pada 144 pelajar Indian pada BIA *Boarding School* yang berada di Oklahoma. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelajar yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih cepat untuk menyelesaikan studinya dibandingkan dengan pelajar yang memiliki rasa percaya diri lebih rendah (Koentjaraningrat, dalam Martaniah, 1998).

Menurut Hurlock (2002) *body cathexis* atau kepuasan terhadap fisik akan menimbulkan sikap positif yang diekspresikan dalam bentuk rasa percaya diri, keyakinan diri dan konsep diri yang sehat. Hal itu akan mempengaruhi perasaan aman dalam menghadapi diri sendiri dan dunia luar. Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan tahap perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan (Lie, 2003).

Rasa percaya diri dapat menjadi nilai plus bagi seseorang, terutama saat yang bersangkutan berada pada situasi yang sangat strategis, pada saat pengambilan keputusan, ataupun situasi yang sangat menentukan, apalagi saat-saat yang menentukan kariernya di masa depan. Pentingnya sebuah kepercayaan diri akan mempengaruhi keseluruhan aktivitas sepanjang hidup. Pengertian kepercayaan diri juga harus dipahami secara utuh untuk menghindari pemahaman yang tidak lengkap sehingga justru tidak sesuai norma dan etika hidup bermasyarakat umumnya.

Banyak ahli yang mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang penting untuk meraih kesuksesan. Leman (2000) menyatakan bahwa salah satu kunci utama kesuksesan seseorang adalah ada tidaknya rasa percaya diri. Berkembangnya rasa percaya diri atau citra diri yang positif dalam diri anak sangatlah penting untuk kebahagiaan anak dan kesuksesan anak tersebut.

Menurut Freud, kepercayaan diri adalah suatu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga merasa yakin dalam berbuat sesuatu. Kepercayaan diri dapat pula dijadikan sebagai landasan bagi seseorang untuk dapat mengembangkan diri. Kepercayaan diri adalah kemandirian pengambilan keputusan pribadinya dilandasi oleh pemahaman mendalam akan konsekuensi dari tindakannya dan disertai dengan keberanian diri menerima segala konsekuensi dari tindakannya itu (Asrori, 2008). Selanjutnya dijelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan kekuatan dan kemauan untuk mengarahkan diri (Tim FIP-UPI, 2007).

Kepercayaan diri merupakan faktor penting bagi individu untuk mengambil sebuah keputusan dan dengan berbekal kepercayaan diri yang tinggi, seseorang akan relatif mudah untuk menjalin hubungan sosial atau persahabatan. Dengan kepercayaan diri diperkirakan individu tersebut akan menjalani kehidupan dengan banyak kemudahan. Taylor (2009) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kunci menuju kehidupan yang berhasil dan bahagia. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu dalam mempertahankan kesuksesan dan pekerjaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kepercayaan diri dapat disimpulkan bahwa kekuatan dan kemauan untuk mengarahkan diri, mampu menghadapi segala rintangan atau tantangan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya serta mampu menyalurkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya yang diwujudkan melalui pekerjaannya serta dilandasi oleh pemahaman mendalam akan konsekuensi dari tindakannya dan disertai dengan keberanian diri menerima segala konsekuensi dari tindakannya itu.

## **2. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam



mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Kepercayaan diri dapat diketahui dari karakteristik atau ciri-ciri yang khas yang dimiliki oleh setiap individu.

Daradjat (1990) menjelaskan bahwa ciri-ciri seseorang yang mempunyai kepercayaan diri adalah tidak memiliki keraguan dan perasaan rendah diri, tidak takut memulai suatu hubungan baru dengan orang lain, tidak suka mengkritik dan aktif dalam pergaulan dan pekerjaan, tidak mudah tersinggung, berani mengemukakan pendapat, berani bertindak, dapat mempercayai orang lain dan selalu optimis.

Menurut Hurlock (1993) ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah mempunyai sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosialnya. Selanjutnya menurut Loekmono (1983) seseorang yang mempunyai rasa percaya diri, adalah seseorang yang merasa tenang dan dapat berfikir secara cermat. Fatimah (2006) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut:

- a. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau hormat dari orang lain
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformitas demi diterima oleh orang lain
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil)

- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain)
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri-ciri kepercayaan diri adalah dapat bersikap tenang serta berfikir secara cermat di dalam kehidupan.

### **3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri**

Menurut Lauster (1997) ada beberapa aspek dari kepercayaan diri sebagai berikut:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemauan
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut

kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri

- d. Bertanggung jawab yaitu seseorang yang bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya
- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan

Guilford (dalam Monks, 2002) mengemukakan kepercayaan diri seseorang dapat dinilai melalui 3 (tiga) aspek, yaitu:

- a. Merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan  
Individu mempunyai sikap yang optimis, yaitu yakin dengan kemampuan yang dimiliki, tidak selalu membutuhkan dukungan orang lain dalam bertindak, dan bertindak aktif dalam lingkungannya.
- b. Merasa diterima oleh kelompok  
Individu merasa kelompok atau orang lain menyukainya, tidak berlebihan dalam bersikap, tidak mementingkan diri sendiri dan merasa puas atas kebersamaan dengan kelompoknya.
- c. Memiliki ketenangan sikap  
Individu tidak gugup dalam melakukan atau mengatakan sesuatu mampu bekerja secara efektif dan cukup toleran terhadap situasi.

Menurut Lauster (1997) aspek-aspek rasa percaya diri dibedakan menjadi:

- a. Memiliki kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak

- terlalu cerdas dalam tindakan, tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuan dirinya sendiri
- b. Interaksi sosial, yaitu mengenai bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi dan dapat menerima pendapat orang lain serta menghargai orang lain
  - c. Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengetahui kelebihan dan kekurangannya

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri meliputi: merasa adekuat terhadap tindakan, merasa diterima oleh kelompok dan memiliki ketenangan sikap.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Begitu besar fungsi dan peranan kepercayaan diri pada kehidupan seseorang. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dengan kuat di dalam jiwa anak, pesimisme dan rasa rendah diri akan dapat menguasainya dengan mudah. Tanpa dibekali kepercayaan diri yang baik sejak dini, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002) muncul pada dirinya sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

Hakim (2002) menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan pola pendidikan yang demokratis
2. Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
3. Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
4. Memperluas lingkungan pergaulan anak
5. Tidak terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
6. Menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
7. Setiap permintaan anak tidak terlalu dituruti
8. Memberikan anak penghargaan jika berbuat baik

9. Memberikan hukuman jika berbuat salah
10. Mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
11. Menganjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
12. Mengembangkan hobi yang positif
13. Memberikan pendidikan agama sejak dini

b) Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

Hakim (2002) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

1. Memupuk keberanian untuk bertanya
2. Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
3. Melatih berdiskusi dan berdebat
4. Mengerjakan soal di depan kelas
5. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
6. Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
7. Belajar berpidato
8. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
9. Penerapan disiplin yang konsisten

## 10. Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain

### c) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya: mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja (BLK), pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri menurut Angelis (2003) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
2. Keberhasilan seseorang: Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
3. Keinginan: Ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
4. Tekat yang kuat: Rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, keinginan dan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hingga terwujud. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga di mana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Yang kedua adalah lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri individu atau siswa yang telah didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya. Yang ketiga adalah lingkungan pendidikan non formal tempat individu menimba ilmu secara tidak langsung belajar keterampilan-keterampilan sehingga tercapailah keterampilan sebagai salah satu faktor pendukung guna mencapai rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan.

#### **D. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian**

Remaja juga makhluk sosial yang hidupnya juga berdampingan dengan orang lain yang ada di lingkungannya. Maka lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah atau tempat di mana ia tinggal dapat membentuk perilaku dan kebiasaan-kebiasaan seseorang termasuk kemandiriannya. Ketika remaja menuntut kemandirian, orang dewasa yang bijaksana melepaskan kendali dibidang-bidang dimana remaja dapat mengambil keputusan yang masuk akal tetapi harus



membimbing remaja untuk mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal pada bidang-bidang dimana pengetahuan remaja terbatas. Secara berangsur-angsur remaja memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan matang secara mandiri (Santrock, 2003).

Dalam proses perkembangannya, remaja mengalami suatu perkembangan yang semakin jelas diarahkan keluar dirinya, keluar lingkungan keluarga, ke orang lain dalam lingkungan sekitarnya, dan tempat yang akan ditempatinya di dalam masyarakat. Ia harus dapat melepaskan diri dari ikatan orang tua dan membentuk cara hidup pribadi (Gunarsa, 2008). Gerakan melepaskan diri dari orang tua ini, merupakan upaya remaja untuk mendapat pengakuan, ingin bersikap mandiri, yang sebenarnya merupakan proses untuk mencapai otonomi diri.

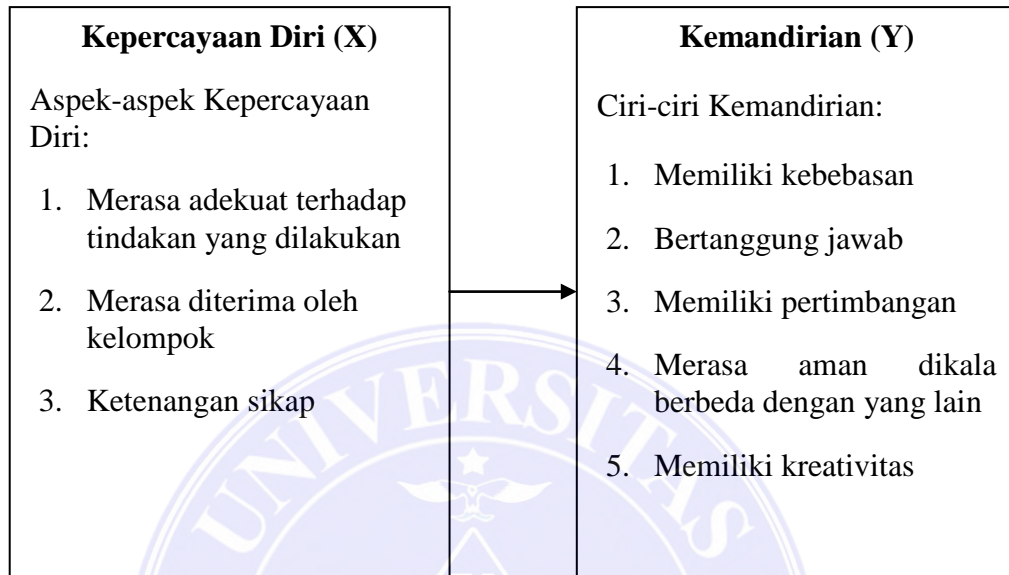
Kemandirian didukung dan dilaksanakan dengan rasa percaya diri yang kuat, karena tanpa itu semua tindakan dan keputusan akan dilaksanakan dengan keragu-raguan (Gilmore, 1974). Dan bagi orang yang memiliki kemandirian, terdapat kepercayaan diri untuk menghadapi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Ia akan berusaha keras untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya (Koswara, 1991).

Orang yang memiliki kemandirian memiliki ciri-ciri yang khas, seperti memiliki kebebasan untuk berpendapat, penuh percaya diri, tanggung jawab, memiliki pertimbangan dalam menghadapi masalah atau keputusan. Merasa aman dikala berbeda dengan orang lain, memiliki inisiatif dan kreatif, dan berusaha atas kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi terbentuknya sikap mandiri, karena di dalam individu yang memiliki kepercayaan diri dipastikan memiliki keyakinan untuk menggunakan potensi yang dimilikinya dalam mencapai keberhasilan dan dalam mengatasi persoalan-persoalan hidupnya tanpa bantuan dan bergantung pada orang lain.



### E. Kerangka Penelitian



### F. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis yang berbunyi “ada hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan kemandirian”. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri remaja, maka semakin tinggi kemandirian, dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri remaja maka semakin rendah kemandirian.